

**PENGARUH INSENTIF PAJAK, *GROWTH OPPORTUNITY*
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi
Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)**

DEWI RATNASARI

Prodi Akuntansi S1 Universitas STIE STAN-Indonesia Mandiri Bandung

*Email : dewiratnasari6794@gmail.com

ABSTRACT

Accounting Prudence as the principle of prudence in financial reporting where the company is not in a hurry in recognizing and measuring assets and profits and immediately recognizes losses and debts that have the possibility of happening. This study aims to determine the effect of tax incentives, growth opportunity and leverage on accounting prudence in manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. The sample in this study was 12 mining sector companies in a period of 5 years. Data analysis was performed with descriptive analysis, classic assumption test and hypothesis testing with multiple regression methods.

The results of this study indicate that simultaneously, tax incentives, growth opportunities and leverage have a positive and significant effect on accounting prudence. The results of partial testing indicate that, tax incentives, growth opportunities and leverage have a positive and significant effect on accounting prudence.

Keywords: tax incentives, growth opportunity, leverage, accounting prudence, multiple regression.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan atau Laporan Akunting merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan investor, kreditor, dan pemerintah. Kebutuhan perusahaan untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Suwardjono (1989) dalam Nugroho dan Indriana (2012) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Prinsip pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi (*accounting prudence*).

(Wibowo, 2002) dalam (Widya, 2005) memperkuat argumen tersebut bahwa konservatisme (*prudence*) merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, hal tersebut terjadi karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah insentif pajak. Insentif pajak merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016). Selain Insentif Pajak, *Growth Opportunity* (Sari, Yusralaini & Al Azhar (2014:4)) menyatakan bahwa *growth opportunity* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size, yang dapat diprosikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Faktor lain yang mempengaruhi *accounting prudence* adalah tingkat hutang. Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham Sartono (2001).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka secara khusus peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Insentif Pajak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*?
2. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*?
4. Apakah Insentif Pajak, *Growth Opportunity* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Insentif Pajak terhadap *Accounting Prudence*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Insentif Pajak, *Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*.

2. LANDASAR TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) mendasarkan hubungan antara prinsipal atau pemegang saham dengan agen atau manajemen. Menurut Jensen dan Meckling dalam Wulandari (2014) merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan oleh pemegang saham (prinsipal), untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.2 Teori Sinyal (Signalling theory)

Signalling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

2.3 Accounting Prudence

Konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan sertapengukuran pendapatan dan aset (Dini, 2012). Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva sertalaba dilakukan dengan penuh kehati-hatianoleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian (Fajri, 2013).Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendahdan kewajiban dengan nilai tertinggi (Ikhsan, 2015).

2.4 Insentif Pajak

Menurut Undang-undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan ke empat atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. *Insentif pajak* merupakan suatu pemberian fasilitas

perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016). Biasanya insentif pajak ini diberikan guna pembangunan ekonomi suatu negara khususnya negara berkembang. Suandy (2013:17).

2.5 Growth Opportunity

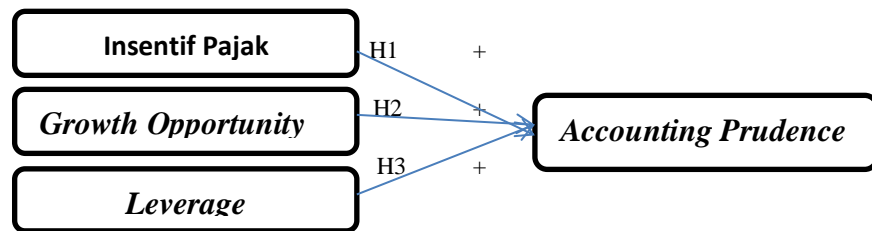
Pertumbuhan merupakan elemen yang terjadi dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan dalam perusahaan tergantung dari kegiatan perusahaan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan. Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas dimasa depan (Wulandari, 2014).

2.6 Leverage

Leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan nilai seluruh ekuitas (*total equity*).

2.7 Kerangka Teoritis

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses keuangan adalah prinsip *accounting prudence* yaitu reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Accounting Prudence* yang hendak di prediksi oleh variabel independen adalah *Insentif Pajak*, *Growth Opportunity* dan *Leverage*.



2.8 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

2.8.1 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap *Accounting Prudence*

Perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal menjadi pendorong terjadinya praktik konservatisme akuntansi. Zarowin (1997) menyatakan bahwa rasio antara laba akuntansi sebelum pajak pada laba fiskal kena pajak dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran dari insentif pajak. Yin dan Cheng (2004) berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Dengan demikian, untuk sampel perusahaan yang memperoleh laba (profit firm) dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Insentif Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Prudence*.

2.8.2 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence*

Perusahaan yang akan meningkatkan jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan growth cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi (Wulandari dkk, 2014). Hasil penelitian Wulandari dkk (2014) menyimpulkan bahwa growth opportunity berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Fatmariansi (2013) menyimpulkan

bahwa growth opportunity berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Growth Opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Prudence*.

2.8.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Accounting Prudence*

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi, cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (*konservatif*). Hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) dan Alhayati (2013) menyimpulkan bahwa tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, Alfian dan Sabeni (2013) menyimpulkan bahwa rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Prudence*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang diindikasikan menggunakan prinsip *accounting prudence* dalam laporan keuangan dengan periode penelitian selama 5 tahun yaitu Januari 2014 sampai dengan Desember 2018 pada

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

3.4 Instrumen Pengukuran

Instrumen pengukuran adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial maupun alam yang diamati, secara spesifik fenomena tersebut adalah variabel penelitian (Sugiyono, 2017:102). Instrumen pengukuran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Insentif Pajak

Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya insentif pajak adalah sebagai berikut,

$$TP = \frac{\text{Tarif PPH}(\text{PTI} - \text{CTE})}{\text{TA}}$$

dimana,

TP = *Tax Plan* (Perencanaan Pajak)

PTI = *Pre-tax Income* (Laba Sebelum Pajak)

CTE = *Current Tax Equipment* (Beban pajak saat ini)

TA = Total Aktiva

2. Growth Opportunity

Growth Opportunity diukur berdasarkan Market to Book Value of Equity :

$$MBVEquity = \frac{\text{Jumlah Saham yang beredar} \times \text{Harga Penutup Saham}}{\text{Total Equity}}$$

3. Leverage

Leverage diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio*, yang dihitung dengan rumus:

$$Leverage = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

4. Accounting Prudence

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *non operating accruals* untuk mengukur *accounting prudence*, karena dengan menggunakan pengukuran ini, tingkat penerapan prinsip *accounting prudence* suatu perusahaan lebih mudah terlihat. Persamaan *non operating accruals* adalah sebagai berikut :

$$Prudence = \frac{NonOperatingAccruals}{TotalAssets} \times (-1)$$

dimana :

$$Non Operating Accrual = Total Accrual - Operating Accrual$$

$$Total Accrual = (Net Income + Depreciation) - CFO$$

$$Operating Accrual = \Delta account receivable - \Delta inventories - \Delta prepaid expenses + \Delta accounts payable + \Delta taxes payable$$

Semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka akan semakin kecil perusahaan tersebut menerapkan prinsip *accounting prudence* (Hakim, 2007).

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80).

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017:81). Sugiyono (2017:85), mengemukakan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2017:81). Pengambilan

sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85).

3.6 Teknis Analisis Deskriptif

Analisis awal dalam penelitian ini sebelum dilakukan pengujian hipotesis adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini (Kuncoro, 2016). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehinggamenjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2012). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif dilakukan dengan program SPSS 22. Tujuan dari analisis statistik deskriptif berguna untuk mengetahui gambaran umum penyebaran data dalam penelitian dan deskripsi mengenai insentif pajak, *growth opportunities*, *leveraged* dan *accounting prudence*.

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal dan hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.8 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2007:110) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Ukuran yang digunakan untuk menerima (H1) atau menolak (Ho) adalah menggunakan nilai Asymp. Sig.(2 tailed).

3.9 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (tidak menjadi multikolinearitas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

3.10 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

3.11 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

3.12 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:159) mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara *statistic*, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Oleh karena itu, dalam statistik yang diuji adalah hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Kebalikan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini meliputi analisis terhadap variabel dependen yaitu *accounting prudencyang* diukur dengan menggunakan metode *Non operating accruals* untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia yang menerapkan prinsip *accounting prudence*. Analisis terhadap variabel independen yaitu insentif pajak yang diukur berdasarkan *tax plan ratio* dihitung dengan mengalikan tarif PPh dengan hasil pengurangan dari laba sebelum pajak dan beban pajak pada perusahaan kemudian dibagi dengan total aktiva perusahaan tersebut. *Growth opportunity* dihitung dengan membagi hasil pengalihan antara saham yang beredar dan harga penutup saham dengan total modal (*total equity*). Dan variabel *leverage* diukur berdasarkan *leverage ratio* yang dihitung dengan membagi utang dengan total modal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan perkembangan insentif pajak, *growth opportunity*, *leverage*, dan *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

4.1.1 Insentif Pajak

Insentif pajak pertahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014-2018, kewajiban pajak terhadap total aset tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,048 atau sebesar 4,8% artinya setiap Rp. 1 aset perusahaan harus membayar pajak sebesar Rp. 0,048. Sedangkan kewajiban pajak terhadap total aset terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,035 atau 3,5% artinya setiap Rp. 1 aset perusahaan harus membayar pajak sebesar Rp. 0,035.

4.1.2 Growth opportunity

Secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 untuk nilai *growth opportunity* tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,286 atau 28,6 %, hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 penjualan saham lebih besar daripada tahun sebelumnya. Sedangkan nilai *growth opportunity* terendah terjadi pada tahun 2017.

4.1.3 Leverage

Secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, untuk nilai *leverage* per tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,15 yang artinya presentase aset yang didanai dari hutang adalah 115% sedangkan nilai *leverage* per tahun terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 0,78 yang artinya presentase aset yang didanai dari hutang adalah 78%, terjadinya peningkatan dalam DAR menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin menurun dengan semakin meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan aset.

4.1.4 Accounting Prudence

Secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 untuk nilai *accounting prudence* per tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,04 yang artinya pada tahun 2018 rata-rata perusahaan tidak menerapkan prinsip *accounting prudence* dalam akuntansi laporan keuangan. Sedangkan nilai *accounting prudence* terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,38 yang artinya pada tahun 2015 rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi paling banyak menerapkan *accounting prudence*.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji asumsi ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau sebaliknya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). hasil pengujian dapat dikatakan normal jika nilai Assymp. Sig. (2-tailed) melebihi 0,05 dan dikatakan tidak normal jika signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05427804
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,093
	Negative	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,913
Asymp. Sig. (2-tailed)		,576

a Test distribution is Normal

b Calculated from data

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan pada uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diperoleh nilai Assymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,576 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Penelitian menguji multikolonieritas berdasarkan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolonieritas yaitu apabila nilai $VIF < 10$ dan mempunyai *tolerance value* $> 0,10$. Berikut hasil uji multikolonieritas :

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Insentif Pajak	,958	1,044	Tidak terjadi multikolonieritas
<i>Growth Opportunity</i>	,870	1,149	Tidak terjadi multikolonieritas
<i>Leverage</i>	,843	1,186	Tidak terjadi multikolonieritas

Dependent Variable : *Accounting Prudence*

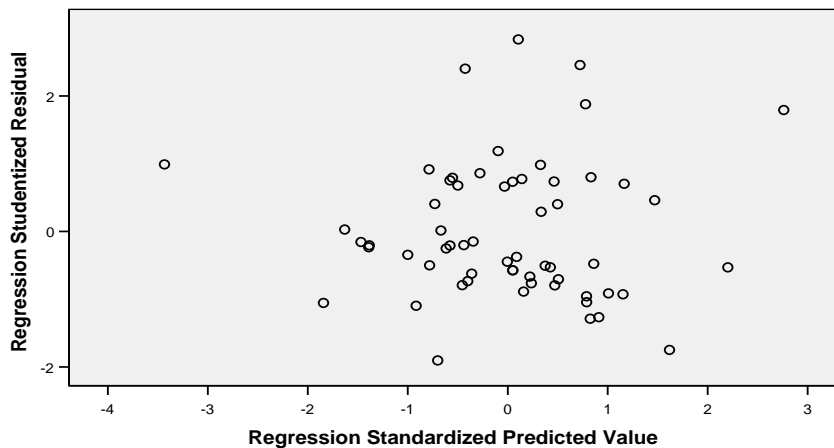
Sumber : Output SPSS

Hasil *Output SPSS* pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel < 10 dan *tolerance value* $> 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak bermultikolonieritas dengan variabel lain dalam model. Maka model regresi yang ada layak untuk digunakan selama pengamatan.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadi ketidaksamaan varian dalam suatu model regresi dari suatu observasi ke observasi yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dan nilai SRESID (nilai residualnya). Jika titik-titik pada gambar menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Dependent Variable: AP



Sumber : Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut terjadi secara acak dan tidak membentuk pola-pola tertentu, serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson*.

Hasil menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,479 sedangkan dari tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n)

= 60, serta $k = 3$ diperoleh nilai d_1 1,4797 dan d_u sebesar 1,6889. Nilai d sebesar 1,479 lebih kecil dari d_1 sebesar 1,4797 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak mempunyai autokorelasi.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan melalui beberapa pengujian seperti regresi parsial maupun simultan insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Berikut ini dipaparkan mengenai penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian :

Hasil penelitian statistik secara simultan (Uji- F) menunjukkan bahwa secara bersama-sama insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence* sebagai variabel dependen dengan signifikansi pada level 0,000, sedangkan hasil penelitian statistik parsial (Uji- t) terdapat pengaruh yang terjadi antara insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Berikut adalah pemaparan pengaruh yang terjadi diantara variabel-variabel tersebut :

a. Pengaruh Insentif Pajak terhadap *Accounting Prudence*

Hasil penelitian diketahui bahwa insentif pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini berarti bahwa pemberian insentif pajak oleh pemerintah sesuai yang tercantun dalam undang-undang no.36 Tahun 2008 mengenai pajak penghasilan yaitu melalui pengurangan tarif pajak yang berlaku mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Perubahan tarif ini akan memicu praktik *accounting prudence* pada tahun sebelum diberlakukannya tarif yang baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2014) dan Hamdi (2015) yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh secara signifikan terhadap *accounting prudence*.

b. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*

Hasil penelitian diketahui bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Variabel *growth opportunity* mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,493 dan hasil uji t sebesar 0,690 dengan tingkat signifikansi 0,003. Ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$. Maka dengan ini H_2 dapat di terima,

menjelaskan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2017) dan Riliyanti (2016) yang menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*

Dari hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,116 dan hasil uji *t* sebesar 1,598 dengan tingkat signifikansi 0,001. Ini menunjukkan bahwa *leverage* secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$. Maka dengan ini H_3 dapat diterima, menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Maka hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) dan Pramana (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, implikasi praktis dari hasil penelitian ini yaitu bagi kreditor maupun investor untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya penerapan *accounting prudence* dalam laporan keuangan, maka pihak yang berkepentingan perlu memperhatikan faktor *leverage*, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan karena terdapat beberapa hal-hal yang masih diperlukan. Saran-saran yang dapat diberikan penulis pada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai hal yang sama adalah sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit yaitu sebanyak 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah sampel

penelitian misalnya dengan menggunakan perusahaan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengukuran *accounting prudence* yang digunakan oleh peneliti. Hanya berdasarkan *earning and accrual measures* dengan menggunakan *nonoperating accrual*. Masih terdapat pengukuran konservatisme lainnya seperti *earning/stock return relation measures*. Hal ini dapat menimbulkan hasil yang berbeda bila dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pengukuran yang berbeda.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini cukup pendek, yaitu 5 tahun untuk ukuran sampel yang relatif sedikit hanya 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sehingga mungkin belum dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah tahun pengamatan agar dapat lebih menggambarkan konservatisme akuntansi di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
4. Besarnya koefisien determinasi dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap *accounting prudence*, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini, seperti *debt covenant* dan *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata. 2018. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.
- Agus, Sartono. 2010. Menejemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPFY Yogyakarta.
- Ahmadi, Nugroho. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Intellectual capital Disclosure*. *Accounting Analysis journal*.
- Alfian, A., dan Sabeni, A. 2013. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. *Diponegoro journal of Accounting*, 123-132.
- Alhayati, F. 2013. Pengaruh tingkat hutang (leverage) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Almilia, L. S., dan Sifa, L. L. 2006. Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Perception Index Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang*.
- Altman, E. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance* 23, September 1968, 589-609.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aristyani dan Wirawanti. 2013. Pengaruh *Debt To Total Assets, Dividen Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 3.3, hal 216-230.
- Ayuningsih, L. D. 2016. Pengaruh Debt Covenant, Kepemilikan Manajerial, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Akuntansi*, 16(1), 19-30.